

mengatur masyarakat. Media massa memiliki dua tujuan yang berbeda: mempromosikan kepentingan sosial dan menyebarkan pengetahuan pendidikan (Agisfi & Rabbil, 2023). Media massa memberikan dampak yang luas pada kehidupan individu, mencakup aspek yang menguntungkan dan merugikan. Banyak individu yang mengalami dampak positif dan negatif (Zahro & Kunaenih, 2023). Sejumlah besar individu muda di Indonesia terus memiliki kekurangan yang mencolok dalam akhlak, terutama karena sistem pendidikan di negara ini, yang sering kali dianggap tidak terstruktur dengan baik, terutama pada periode milenial saat ini (Nurhidayati, 2024). Sudah menjadi tugas kita semua untuk berkontribusi dalam pengorganisasian dan penyempurnaan prinsip-prinsip pendidikan untuk memaksimalkan manfaatnya bagi individu-individu muda. Beberapa kemajuan di bidang pendidikan berkaitan erat dengan pendidikan teknologi (Zahro & Kunaenih, 2023).

Istilah 'sastra' sering muncul dalam percakapan mengenai pendidikan dan memperoleh pengetahuan. Kata-kata sastra ini telah digunakan di mana-mana, baik di lingkungan pendidikan maupun nonpendidikan (Oktaviani, 2024). Karya sastra pada dasarnya memiliki makna eksplisit dan implisit ketika dipahami. Drama/film adalah salah satu jenis sastra yang berfungsi sebagai bentuk seni dan alat komunikasi (Ardiyansyah, M, 2023). Film memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh pada individu di berbagai lapisan sosial ekonomi (Lampi, 2023). Film, sebagai salah satu bentuk media, memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan individu dengan memberikan mereka pengetahuan dan menyampaikan pesan (Katresna et al., 2024). Media audiovisual film memiliki potensi untuk menumbuhkan sikap, emosi, dan keterampilan memecahkan masalah (Sulayani et al., 2021).

Pertama kali ditayangkan pada tahun 2013 di Korea, Film *Miracle in Cell No. 7* kini telah hadir di Indonesia sebagai adaptasi tidak resmi (Banjarnahor & Cindoswari, 2023). Di mana perilisian teater Indonesia *Miracle in Cell No. 7* memiliki jumlah penonton terbanyak dari semua film yang ditayangkan (Iriani, 2024). Para narapidana di Sel No. 7 menjalin ikatan yang tidak biasa dengan tujuan bersama untuk membuktikan ketidakbersalahan Dodo. Alur cerita ini juga disertakan dalam adaptasi Indonesia dari film *Miracle in Cell No. 7*. Film pendek ini mengajarkan kepada penontonnya tentang pentingnya bersikap tulus (Amadiyah et al., 2024). Menurut versi Indonesia dari cerita

Miracle in Cell No. 7, yang didasarkan pada kisah nyata dari Korea Selatan, peristiwa yang dialami Dodo tidak adil dan dapat dihindari jika sistem penegakan hukum menunjukkan lebih banyak belas kasih, keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Alasannya, ia tidak berdaya dan menjadi sasaran perlakuan sewenang-wenang (Amadiyah et al., 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti film adaptasi Indonesia *Miracle in Cell No. 7* guna mengetahui pelajaran pendidikan moral dan interpretasi nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang ada di film tersebut agar bisa diterapkan oleh siswa dan orang tua siswa. Penelitian tentang film *Miracle in Cell No. 7* memiliki beberapa manfaat, terutama dalam bidang pendidikan moral dan pendidikan karakter yaitu pertama penelitian ini membantu dalam mengidentifikasi dan menganalisis pelajaran moral yang dihadirkan dalam film, seperti kesetiaan, kasih sayang, dan kejujuran, kemudian dapat memberikan panduan bagi guru dan orang tua dalam menggunakan media film sebagai alat pendidikan akhlak, dan terakhir penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada siswa dan orang tua tentang pentingnya komunikasi, kasih sayang, dan dukungan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam lingkungan keluarga sebagai bentuk pembelajaran moral yang dapat dicontoh. Dari uraian yang peneliti jelaskan diatas, peneliti tertarik dengan Karakter pak Dodo serta alur cerita yang dapat diambil nilai-nilai pendidikan akhlak sehingga dibuatlah penelitian berjudul "Interprestasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang merupakan cara metodis untuk mempelajari dan meneliti suatu item di lingkungan alaminya. Informasi dan data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti film adaptasi Indonesia *Miracle in Cell No. 7* guna mengetahui pelajaran pendidikan moral dan interpretasi nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang ada di film tersebut agar bisa diterapkan oleh siswa dan orang tua siswa.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar, peneliti harus memahami dan menerapkan strategi pengumpulan data dengan benar. Penelitian kepustakaan, atau pendekatan dokumentasi, melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, film, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Selain buku, sumber lain seperti gambar dokumenter,

surat kabar, adegan film, novel, dan karya tulis lainnya juga dapat digunakan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan interpretan tanda, peneliti dapat mendokumentasikan objek dengan mengumpulkan informasi melalui analisis *Miracle in Cell No. 7* dan data tambahan dari sumber lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis yaitu analisis semiotik. Dengan menggunakan analisis semiotik, peneliti dapat menguraikan tema-tema moral dan pendidikan akhlak yang mendasari *Miracle in Cell No. 7*. Metode analisis semiotik yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, yang memopulerkan gagasan tentang "segitiga makna" yang meliputi tanda, objek, dan interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Miracle in Cell No. 7 merupakan sebuah film drama keluarga asal Indonesia yang akan dirilis pada tanggal 8 September 2022. Film ini disutradarai dan diproduksi oleh Hanung Bramantyo di bawah bendera Falcon Pictures. Film ini diangkat dari film asli Korea Selatan yang tayang pada tahun 2013. Pada tahun 2022, lebih dari 5,5 juta orang menonton film ini, menempatkannya di posisi sepuluh besar (Kanzunudin et al., 2023). Ketika istri tercinta Dodo meninggal saat melahirkan anak pertama mereka, ia harus membesarkan putrinya Kartika sendirian. Ayah Kartika jauh dari kata sempurna, namun ia beruntung memiliki figur ayah seperti Dodo dan tidak pernah merasa risih atau bersalah karenanya. Dodo harus bekerja keras menjual balon sambil mengendarai sepeda kesayangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan biaya sekolah anaknya. Ketika sedang mengantarkan pesanan balon untuk acara hajatan, Dodo dan Kartika bertemu dengan seekor anjing dari sebuah rumah besar yang tertabrak motor. Anak perempuan pemilik rumah, Melati, sangat sedih ketika mengetahui bahwa anjingnya telah mati. Keesokan harinya, Dodo kembali ke rumah untuk menghibur Melati dengan balon buatan tangan berbentuk anjing, namun rencana yang bermaksud baik ini menjadi bumerang ketika ia dituduh membunuh dan memperkosa anak perempuan Willy dan Sonya Wibisono, Melati. Karena cacat mental yang dideritanya, Dodo tidak dapat menjelaskan apa yang telah terjadi; akibatnya, orang tua Melati segera memenjarakannya dan kemudian menjatuhkan hukuman mati karena mereka tidak dapat menghadapi kenyataan bahwa anak mereka akan mati.

Dodo, yang telah dipenjara, dia tiba-tiba dipaksa untuk melakukan ulang yang belum pernah dia lakukan sebelumnya, hal ini menyebabkan kehebohan di tengah masyarakat.. Kartika tidak tahu bahwa ayahnya sudah dipenjara, jadi dia tetap menunggu ayahnya yang sudah pergi sehari-hari dan belum menjemputnya dari sekolah. Ketika Kartika mengetahui bahwa ayahnya dipenjara, ia memohon kepada gurunya, Ibu Widi, untuk menemaninya ke kantor polisi agar bisa menjenguknya. Japra, Zaki, Gepeng, Bewok, dan Bule berbagi sel no. 7 dengan Dodo. Karena kejahatan yang membuat Dodo dipenjara melibatkan anak-anak, mereka berlima tidak suka ada Dodo di dekatnya. Sekelompok narapidana berselisih paham dengan Japra, dan salah satu dari mereka berniat mencelakainya. Dodo, yang kebetulan berada di dekatnya, turun tangan dan mencegah Japra ditikam. Japra sangat berterima kasih kepada Dodo atas tindakan kebajikannya. Japra mulai menganggap Dodo sebagai saudara, dan mereka berlima menjadi sangat dekat. Sayangnya, Dodo tidak dapat merayakan ulang tahunnya bersama Kartika pada tanggal 7, yang membuatnya sangat sedih. Mengetahui hal ini, Japra meminta bantuan Zaki, Bule, Beok, dan Gepeng untuk menghadiahkan kado kepada Kartika, putri Dodo, di hari ulang tahun Dodo sebagai bentuk apresiasi atas kebaikan Dodo. Akhirnya, mereka berlima merencanakan sebuah rencana untuk menyelundupkan Kartika ke dalam sel penjara tanpa diketahui oleh narapidana lain maupun sipir. Setelah semua usaha mereka lakukan, Kartika dan teman-temannya berhasil bertemu dengan ayahnya dan merayakan ulang tahun Dodo di dalam sel penjara. Dodo memuji Japra dan teman-temannya setelah bertemu dengan Kartika, yang membuatnya sangat senang. Kartika tidak dapat tinggal lama di dalam selnya karena takut ketahuan oleh sesama narapidana atau sipir penjara. Kelima orang tersebut akhirnya berencana untuk membawa Kartika pulang, namun tindakan mereka menjadi bumerang ketika mereka ditangkap oleh petugas, yang menemukan seorang bayi di dalam sel bersama mereka. Japra dan Dodo dijatuhi hukuman penjara kecil sebagai hukuman terakhir. Seorang narapidana pernah dengan sengaja membakar sel mereka, menyebabkan kebakaran besar. Kejadian ini mengakibatkan pemenjaraan kepala penjara, Pak Handro. Pak Handro dipenjara dan diselamatkan dari kebakaran oleh Dodo. Pak Handro merasa kasihan pada Dodo. Pak Handro merasa kasihan pada Dodo setelah kejadian itu dan berniat untuk menghukum Dodo atas

kebaikannya dengan memenjarakan anak perempuan Dodo, Kartika, agar Dodo bahagia.

Karena Kartika adalah anak yang baik, rajin, dan penurut, Pak Hendro dan Bu Hendro dapat mengesampingkan konflik mereka dan menghargai kedatangan anggota keluarga baru. Ibu Linda dan Pak Hendro memberikan pengasuhan yang sangat baik untuk Kartika. Seiring berjalannya waktu, Pak Hendro mulai mencurigai Dodo tidak bersalah, sehingga ia meminta bantuan Bule, seorang ahli IT, untuk mencari tahu kebenarannya. Bule memperkuat keyakinan mereka bahwa Dodo tidak bersalah dengan mengulang kembali kejadian sebenarnya dari kematian Melati dan menanyainya tentang apa yang telah terjadi dengan menggunakan foto-foto yang telah mereka dapatkan. Pak Hendro berniat membebaskan Dodo dari penjara dan menghindarkannya dari hukuman mati karena menurutnya Dodo tidak bersalah. Namun, rencana Dodo digagalkan oleh Pak Willy Wibisono, seorang anggota DPR yang merupakan musuh bebuyutannya. Willy Wibisono telah menyuap pengacara resmi Dodo, yang juga diharapkan untuk mewakilinya di pengadilan. Willy Wibisono bertemu dengan Dodo sebelum persidangan dimulai, dan Dodo diperingatkan untuk membunuh anak perempuan tercintanya yaitu Kartika jika dia mengungkapkan kebenaran di pengadilan selama persidangan. Dodo akhirnya berbohong, mengklaim bahwa ia memperkosa dan membunuh putri Willy Wibisono yang bernama Melati untuk menyelamatkan putrinya, Kartika. Dodo dijatuhi hukuman mati. Kemudian setelah beberapa tahun silam, Kartika menjadi seorang wanita muda yang cerdas dan pengacara yang ulung setelah bekerja keras selama bertahun-tahun. Tujuan utamanya dalam membangun karir hukum adalah untuk membebaskan ayahnya. Gugatan Dodo dihidupkan kembali setelah sekian lama, dan Kartika bertindak sebagai pengacara ayahnya. Karena sifat persidangan yang menegangkan, Kartika memperkenalkan saksi-saksi yaitu Bu Hendro, Japra, Zaki, Bule, Gepeng, dan Bewok - yang sebenarnya adalah tim Dodo Rozak. Kartika akhirnya menang di pengadilan dan membersihkan nama ayahnya, menunjukkan bahwa ayahnya bukanlah pembunuh dan kematian Melati tidak disengaja (Lampi, 2023).

Gambaran Subjek Penelitian Struktur dan Pemeran Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia bisa dilihat pada Tabel 1 berikut.

Miracle in Cell No. 7 memiliki sepuluh *scene* yang diidentifikasi oleh peneliti sebagai *scene* yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Persyaratan penelitian ini

akan menentukan teori semiotik yang akan digunakan untuk menguji penyajian data berdasarkan model Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan paradigma triadik Charles Sanders Peirce untuk menguji situasi-situasi yang mengandung aspek pesan moral dan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Tabel 1. Nama Artis dan Pemeran Pemain Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia.

No.	Nama Artis	Pemeran di Film
1.	Produser	Frederica
2.	Sutradara	Hanung Bramantyo
3.	Dodo Rozak	Vino G. Bastian
4.	Kartika Kecil	Gracia Abigail
5.	Japra Effendi	Indro Warkop
6.	Zaki	Tora Sudiro
7.	Yunus	Rigen Rakelna
8.	Atmo	Indra Jegel
9.	Asrul	Bryan Domani
10.	Hendro Sanusi	Denny Sumargo
11.	Kartika Dewasa	Mawar De Jongh
12.	Linda	Agla Artalidia
13.	Ibu Juwita	Marsha Timothy
14.	Agus	Agoes Kencrot
15.	Amat	Coki Pardede
16.	Okto	Rifnu Wikana
17.	Willy Wibisono	Iedil Dzuhrie Alauidin
18.	Sonya Wibisono	Nabila Ernesta
19.	Melati Wibisono	Makayla Rose
20.	Ibu Guru Widi	Sheila Dara Aisha
21.	Pengacara Dodo	Rukman Rosadi
22.	Ibu Anik	Yatti Surachman

Pertama, penonjolan pesan akhlak terpuji yaitu berdo'a.



Scene 1-1



Scene 1-2

Gambar 1. Bagian Scene 1-1

Gambar 1. Bagian Scene 1-1: "Kartika tertidur ketika Dodo sedang Berdo'a". Scene 1-2: "Dodo berdo'a agar kelak dipertemukan dengan Ibu Juwita di surga".

Sign: Do'a.

Interpetan: "Memanjatkan suatu pengharapan bukan hanya untuk kebahagiaan di dunia melainkan juga untuk kebahagiaan di akhirat".

Objek: Kalimat yang diucapkan oleh Dodo.

Pada *Secene 1-1* dan *Scene 1-2* menjelaskan bahwa Dodo mengungkapkan keyakinannya bahwa surga adalah tujuan utamanya. Ia mengucapkan kalimat ini sebagai doa kepada Allah karena alasan ini. Jika kita ingin Allah mengabulkan keinginan kita, kita harus menyampaikannya kepada-Nya melalui doa.

Kedua, Penonjolan pesan akhlak terpuji yaitu sederhana dan bersyukur.



Scene 2-1



Scene 2-2

Gambar 2. Bagian Scene 2

Scene 2-1: “Dodo memakan bekal makanan yang dibawakan oleh Kartika di tepi jalan dengan wajah tersenyum.”. *Scene 2-2*: “Tempat Makan dan makanan Dodo yang sederhana.”

Sign: Sikap sederhana dan bersyukur.

Interpetan: “Kebahagiaan dapat diperoleh melalui kesederhanaan dan rasa syukur.”

Objek: kotak bekal Dodo.

Pada *Scene 2-1* dan *Scene 2-2* menjelaskan bahwa Salah satu cara Dodo mencontohkan gaya hidup minimalis adalah melalui kotak makan siangnya. Alasan lainnya adalah bahwa bersyukur atas harta benda adalah komponen kunci menuju kehidupan yang bahagia. Tetap fokus pada apa yang telah dicapainya daripada berkecukupan pada kegagalannya. Pada saat itu, ia akan merasa puas dengan kesederhanaannya.

Ketiga, penonjolan pesan akhlak terpuji yaitu bersabar.



Scene 3-1



Scene 3-2

Gambar 3. Bagian Scene 3

Scene 3-1: “Dodo di bawa ke kantor polisi dengan paksa”. *Scene 3-2*: “Petugas lapas memukul Dodo.”

Sign: Sikap Sabar

Interpetan: “Kesabaran akan menguatkan hati dari masalah dan menghindarkan diri dari rasa dendam”.

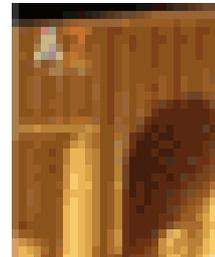
Objek: Dodo.

Pada *Scene 3-1* dan *Scene 3-2* menjelaskan bahwa Dodo yang baik hati hanya bisa menunggu petugas penjara mendengarkan penjelasannya dan terus bersabar.

Keempat, penonjolan pesan akhlak terpuji yaitu tolong menolong.



Scene 4-1



Scene 4-2

Gambar 4. Bagian Scene 4

Scene 4-1: “Dodo berusaha membantu pak Hendro.” *Scene 4-2*: “Penggambaran api yang cukup besar.”

Sign: Suka menolong

Interpetan: “Tolong menolong akan menumbuhkan tali persaudaraan antar sesama.”

Objek: ”Peristiwa Kebakaran.”

Pada *Scene 4-1* dan *Scene 4-2* menjelaskan bahwa dengan sikap tolong menolong dengan sesama maka hidup akan lebih aman dan tentram. Dan Allah akan membantu dia ketika kesusahan menimpa dia.

Kelima, Penonjolan moral terpuji dan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu Ikhlas.



Scene 5-1



Scene 5-2

Gambar 5. Bagian Scene 5

Scene 5-1: “Wibisono mengancam Dodo bahwa akan membunuh Kartika jika ia tidak mau menyerahkan diri.”. *Scene 5-2*: “Pengacara resmi penjara mengancam Dodo, mengklaim bahwa Wibisono adalah sosok penting dan berkuasa yang bisa melakukan apa saja.”

Sign: Bersikap ikhlas.

Objek: Ancaman Wibisono dan pengacara lapas pada Dodo.

Pada *Scene 5-1* dan *Scene 5-2* menjelaskan bahwa peristiwa diancamnya Dodo berfungsi sebagai item dalam *Scene 5* untuk melambangkan keaslian. Pada momen ini, emblem tersebut merupakan pernyataan keras yang ditujukan kepada Dodo. Dodo benar-benar telah menanggung hukuman, meskipun ia tahu bahwa ia tidak pernah melakukan apa yang dituduhkan

kepadanya. Hal ini ditunjukkan dengan gagasannya untuk tidak membela diri di pengadilan demi melindungi anaknya. Ketika Wibisono mengancam Dodo, ia tampak benar-benar bingung dan hanya berpikir tentang apa yang harus dilakukan, yang menunjukkan pola pikirnya yang tulus.

Keenam, Penonjolan pesan akhlak terpuji yaitu berbakti.



Scene 6-1



Scene 6-2

Gambar 6. Bagian Scene 6

Scene 6-1: “Kartika melakukan peninjauan kembali kasus ayahnya”. Scene 6-2: “Kartika menjadi pengacara yang membersihkan nama baik ayahnya yaitu Dodo.”

Sign: Berbakti

Interpetan: “Kwajiban anak untuk berbakti kepada orang tuanya.”

Objek: Peristiwa persidangan.

Pada Scene 6-2 dan Scene 6-2 menjelaskan bahwa Kartika dalam berbagai bentuknya sebagai lambang, indeks, dan simbol, merupakan objek dalam scene 6. Karena objek yang ditampilkan di sini yaitu Kartika, seorang anak muda yang sangat setia kepada orang tuanya. Mewakili ayahnya di pengadilan saat ia memperjuangkan hukuman mati yang dijatuhkan tanpa bukti yang tepat.

Ketujuh, penonjolan pesan akhlak terpuji yaitu jujur.



Scene 7-1



Scene 7-2

Gambar 7. Bagian Scene 7

Scene 7-1: “Kartika sedang menceritakan bagaimana kejadian yang sebenarnya.”. Scene 7-2: “Kartika berhasil mengembalikan nama baik ayahnya.”

Sign: Jujur

Interpetan: “Setiap kejujuran akan membuahkan hasil yang positif.”

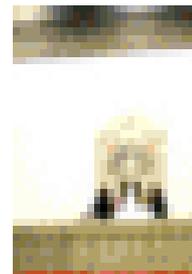
Objek: Kalimat yang di ucapkan Kartika di persidangan.

Pada Scene 7-1 dan Scene 7-2 menjelaskan bahwa di lokasi dan aksi terjadi di ruang sidang pada scene 7. Kartika membela ayahnya dalam skenario ini saat ia menghadapi tuduhan. Kejadian sebenarnya terungkap dari kesaksian Kartika. Karena Kartika ada di tempat kejadian kecelakaan dan dapat menceritakan semua yang terjadi. Berdasarkan pengamatannya, Kartika memberikan keterangan yang jujur. Menurutnya, kematian Melati disebabkan oleh kecelakaan dan bukan oleh ayahnya.

Kedelapan, Penonjolan pesan akhlak terpuji yaitu adil.



Scene 8-1



Scene 8-2

Gambar 8. Bagian Scene 8

Scene 8-1: “Hakim mendengarkan pembelaan Kartika untuk ayahnya Dodo.”. Scene 8-2: “Hakim memberikan keputusan.”

Sign: Adil

Interpetan: “Keadilan merupakan bagian terpenting dalam memutuskan suatu perkara.”

Objek: Peristiwa persidangan terakhir.

Pada Scene 8-1 dan Scene 8-2 menjelaskan bahwa Dodo akhirnya mendapatkan apa yang pantas diterimanya setelah dijatuhi hukuman mati secara tidak adil bertahun-tahun lalu. Seorang hakim, menurut kutipan putusan ketua hakim di scene 8, seharusnya mampu menengahi dan memberikan keadilan yang adil bagi korban dan terdakwa.

Kesembilan, Penonjolan pesan akhlak terpuji yaitu kasih sayang.



Scene 9-1



Scene 9-2

Gambar 9. Bagian Scene 9

Scene 9-1: “Dodo pergi berjualan balon dan mengantarkan Kartika pergi ke sekolah.”. Scene 9-2: “Dodo memeluk Kartika sebagai bentuk rasa kasih sayang seorang ayah kepada anaknya.”

Sign: Kasih sayang.

Interpetan: “wujud kasih sayang antara ayah dan anak yang saling ditunjukkan dapat mempererat ikatan keluarga.”

Objek: Hubungan Keluarga antara Dodo dan Kartika.

Pada *Scene 9-1* dan *Scene 9-2* menjelaskan bahwa Keduanya bertindak seolah-olah mereka saling memperhatikan dengan seksama. Kaitan antara peristiwa dan tanda (cinta) ditunjukkan di *scene* ini. Hubungan Dodo dan Kartika merupakan model keluarga yang penuh kasih karena perhatian timbal balik yang mereka berikan satu sama lain.

Kesepuluh, Penonjolan pesan akhlak terpuji yaitu bertakwa.



Scene 10-1



Scene 10-2

Gambar 10. Bagian Scene 10

Scene 10-1: “Penampilam Kartika pada acara keagamaan yang pertama.”. *Scene 10-2*: “Peserta acara keagamaan.”

Sign: Bertakawa.

Interpetan: “Bertakwa kepada Allah SWT dan mengingat Rasulullah SAW dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.”

Objek: Lantunan Sholawat nariyah dan syair do’a abu nawas, Al I’tiraf.

Pada *Scene 10-1* dan *Scene 10-2* menjelaskan bahwa Di dalam penjara dan sebuah upacara keagamaan berlangsung, di mana Kartika ikut berpartisipasi. Orang-orang yang menyaksikan kedua pertunjukan tersebut menganggapnya sebagai sesuatu yang luar biasa. Kedua pertunjukan tersebut menampilkan Kartika dan teman-temannya melantunkan berbagai macam shalawat. Pertama, sholawat yang dianjurkan adalah sholawat nariyah. Kedua, pilihannya adalah sholawat abu nawas atau al i’tiraf. Nama “sholawat nariyah” dan “syair al i’tiraf” merupakan representasi dari elemen-elemen yang dibahas dalam scene 10. Selanjutnya, perlu dilihat indeks yang menjadi penghubung antara objek dengan referennya, yaitu sholawat nariyah dan syair al i’tiraf. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keyakinan pendengar terhadap Allah dan Rasul, membangkitkan respons emosional, dan menumbuhkan kesadaran diri akan kekurangan mereka, sehingga mendorong pertobatan dan pertumbuhan pribadi. Para narapidana memiliki keyakinan bahwa terlibat

dalam kegiatan membaca dan mendengarkan sholawat nariyah dan syair al i’tiraf akan menghasilkan perubahan yang baik dalam perilaku mereka.

Setiap alur cerita menggambarkan prinsip-prinsip akhlak penting yang harus diikuti dalam kehidupan nyata. Pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton adalah bahwa film ini benar-benar memiliki pesan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Dodo selalu mengingat Allah SWT melalui doa-doanya, bahwa kesederhanaan, kesabaran, keikhlasan dan semangat saling membantu membuat mereka memiliki hati yang lapang merupakan nilai-nilai akhlak dalam film ini. Keadilan terwujud melalui kejujuran, dan pengabdian serta kasih sayang Kartika kepada ayahnya Dodo menunjukkan hal ini. Dalam hubungan antara representamen dan interpretan, penggunaan objek merupakan indikator yang paling penting. Tanpa objek yang menghubungkan semuanya, pesan, representasi, dan interpretasi pengarang akan menjadi hambar.

Kejadian-kejadian yang relevan juga dapat berfungsi sebagai penghubung antara berbagai hal, yang memungkinkan penonton menerima dan memahami dengan baik representasi maupun interpretan. Artefak yang digunakan dalam film ini umumnya merepresentasikan peristiwa-peristiwa sosial. Untuk memudahkan komunikasi, benda-benda yang ditampilkan mudah dikaitkan dengan representamen/tanda dan interpretan. Meskipun setiap elemen visual dalam skenario ini memiliki tujuan yang unik, semuanya berfungsi untuk menghubungkan representamen/tanda dengan interpretan. Sutradara memastikan tidak ada prasangka dan penonton memahami pesannya dengan menyusun objek dengan struktur yang mudah dipahami dan progresif. Beberapa putaran penalaran, termasuk tanda *rheme* dan *dicent*, mengarah pada interpretan atau makna interpretasi. Menemukan interpretan adalah hasil dari memahami sinyal dan makna yang muncul dari tanda atau petunjuk tersebut.

Setiap tanda objek dan representamen scene dapat berbentuk interpretan, yang mungkin berupa konsep, argumen, atau kesimpulan. Untuk membantu penonton memahami pesan yang dimaksudkan sutradara, makna interpretan dalam setiap scene melambangkan pembentukan fenomena. Berbagai interpretasi ditawarkan dalam setiap skenario yang diteliti peneliti, termasuk: Interpretan *scene* pertama adalah orang yang berdoa hanya kepada Allah SWT dengan harapan mencapai kebahagiaan abadi,

yang mencakup kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya. Dodo membawa kotak makan siang sederhana dan dengan riang memakannya di bawah pohon di pinggir jalan yang mengarah ke interpretan *scene* kedua. Interpretan *scene* ketiga menyimpulkan bahwa mempraktikkan kesabaran menjauhkan dendam dan membentengi hati untuk menghadapi kesulitan. Sebagai hasil dari mengadopsi sikap saling membantu, perasaan persaudaraan berkembang dalam interpretan *scene* keempat. Setiap orang tua akan dengan rela menyerahkan segalanya demi kesejahteraan anak mereka, menurut salah satu interpretasi yang mungkin dari *scene* kelima. Dia mengikuti jejak Dodo dan siap mati demi Kartika.

Interpretan *scene* keenam mengungkapkan bahwa tugas seorang anak adalah untuk setia kepada orang tuanya bahkan setelah mereka meninggal. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku Kartika sebagai pengacara; meskipun ayahnya tidak ada, dia memiliki keberanian untuk membelanya di pengadilan. Diperjelas kepada interpretan dalam *scene* tujuh bahwa semua kejujuran niscaya akan menghasilkan hasil yang baik. Kejujuran perlu meresapi semua tindakan dan kata-kata. Karena Kartika bersaksi di depan pengadilan pada *scene* delapan tentang tuduhan yang diajukan terhadap ayahnya, situasi ini muncul. Keputusan yang adil harus dibuat dalam setiap situasi, menurut penafsiran yang diperoleh. Penafsir yang muncul pada *scene* sembilan didasarkan pada gagasan bahwa menunjukkan kasih sayang satu sama lain dalam sebuah keluarga dapat membuat keluarga itu lebih kuat. Penting untuk taat kepada Allah dan mengingat Rasulullah setiap saat, menurut penafsir yang muncul pada *scene* sepuluh.

Pendidikan akhlak harus menjadi fokus utama dan tertanam kuat dalam semua aspek pembelajaran siswa. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan pemahaman yang jelas kepada siswa tentang standar etika, mengekspos mereka pada figur-figur yang patut diteladani, memfasilitasi perolehan nilai-nilai akhlak yang kuat, dan memotivasi mereka untuk secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka hingga menjadi kebiasaan. Guru dapat memfasilitasi pemahaman siswa mereka tentang ajaran akhlak yang digambarkan dalam film dengan menyoroti hubungan antara film *Miracle in Cell No. 7* dan pendidikan akhlak. *Miracle in Cell No. 7* menyajikan ajaran akhlak tentang Allah SWT, refleksi diradegai, hubungan orang tua, dan masyarakat sebagai entitas kolektif. Film *Miracle in Cell No. 7* tidak hanya mempromosikan rasa hormat dan kekaguman kepada Allah SWT, tetapi

juga menganjurkan untuk meneladani orang tua dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, sangat penting untuk menyampaikan pesan yang jelas kepada masyarakat mengenai perlunya mematuhi norma-norma masyarakat, mempraktikkan kejujuran, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Diharapkan semua orang yang melihat film ini akan terdorong oleh pesannya dan berusaha untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang di sekitar mereka.

Film *Miracle in Cell No. 7* secara efektif mengkomunikasikan pelajaran akhlak yang signifikan melalui empat metode utama. Pertama dan terutama, film ini memberikan pelajaran untuk memeluk keyakinan agama dan terlibat dalam doa kepada penonton. Selanjutnya, rasa hormat terhadap diri sendiri ditunjukkan dengan sikap menghargai dan kerendahan hati, bersama dengan kebajikan kesabaran, integritas, dan ketulusan. Selain itu, menunjukkan rasa hormat kepada orang tua ditunjukkan melalui tampilan kasih sayang dan dedikasi. Selanjutnya, akhlakitas masyarakat ditunjukkan dengan tindakan keadilan dan saling membantu. Kisah biografi Dodo Rozak dan Kartika, yang memerankan karakter ayah dan anak dalam film *Miracle in Cell No. 7*, dibuat dan ditampilkan dengan cara yang mencerminkan posisi masing-masing dalam anggota keluarga. Film ini menggambarkan banyak peran keluarga yang memiliki dampak yang cukup besar pada pembentukan nilai-nilai akhlak sehari-hari. Penggambaran peristiwa-peristiwa dalam film ini membuat penonton melihat Dodo Rozak dan

Kartika sebagai panutan akhlak yang patut dicontoh. Film *Miracle in Cell No. 7* menunjukkan tingkat keahlian yang patut dipuji, baik dari segi narasi maupun prinsip-prinsip etika yang disampaikan. Oleh karena itu, film ini dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan yang berharga. Film *Miracle in Cell No. 7* dianggap mengandung ajaran akhlak yang dapat digali dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Demografi yang dituju untuk film *Miracle in Cell No. 7* dapat mencakup siswa dan orang tua mereka. Film ini juga menggambarkan gagasan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anak mereka dan memiliki kewajiban akhlak untuk memberikan apa yang menjadi hak mereka. Contohnya adalah berdoa untuk hasil yang positif, mencurahkan kasih sayang dan pendidikan kepada anak-anak, memberikan perhatian penuh, dan menanamkan norma-norma masyarakat. Melalui cara ini, keluarga dapat berkolaborasi untuk

menanamkan prinsip-prinsip akhlak kepada anak-anak mereka yang akan bermanfaat bagi Allah SWT, keluarga, dan masyarakat luas

4. Simpulan dan Saran

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yaitu 11 Scene yang membentuk film *Miracle in Cell No. 7* memiliki nilai simbolis dan memberikan pelajaran akhlak. Film *Miracle in Cell No. 7* dapat digunakan sebagai alat untuk pengajaran akhlak karena film tersebut menggambarkan indikator yang menunjukkan pelajaran akhlak yang ditujukan kepada penonton terutama para siswa dan orang tua. Diharapkan para guru bisa memasukkan pelajaran akhlak yang diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka dari film ini. Tujuan ditayangkannya film ini yaitu untuk menghubungkan representamen atau simbol dengan interpretan. Sutradara memastikan tidak ada prasangka dan penonton memahami pesannya dengan membuat objek dengan struktur yang bersih dan progresif. 11 Scene yang ada di film tersebut mengandung makna yang dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menginspirasi para penonton terutama siswa agar senantiasa berbuat baik kepada Allah SWT, orang tua, dan masyarakat luas..

Berikut ini adalah pemikiran dan rekomendasi penulis untuk penelitian serupa di masa mendatang dan untuk lembaga pendidikan yaitu Film asli *Miracle in Cell No. 7* dan versi Indonesianya sama-sama memiliki pesan akhlak yang kuat. Para profesional pendidikan dapat memanfaatkan film ini sebagai sumber untuk pengajaran di kelas karena banyaknya tema instruktif yang disampaikan. Semoga saja, film *Miracle in Cell No. 7* akan membantu para guru dalam menanamkan prinsip-prinsip akhlak yang mengagumkan kepada anak-anak mereka dan membangkitkan minat mereka untuk belajar melalui media sinema. Prinsip-prinsip pendidikan akhlak konsisten dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter, sehingga film *Miracle in Cell No. 7* cocok untuk digunakan sebagai alat pengajaran di zaman sekarang.

Daftar Pustaka

- Agisfi, M. M., & Rabbil, R. (2023). Eksistensi Politik Dan Agama Dalam Film *Miracle in Cell No. 7*. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.6734/argopuro.v1i2.527>
- Amadiyah, D., Purba, D. E., Maharani, R., Yuhdi, A., & Puteri, A. (2024). Realitas Sosial

Dalam Film *Miracle In Cell No 7* Kajian Realisme Sosial Georg Lukacs. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 221–230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.753>

- Ardiyansyah, M, A. M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Miracle In Cell No.7* Dan Relevansiya Dengan Pendidikan Akhlak (Issue 7).
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Banjarnahor, T. A., & Cindoswari, A. R. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film *Miracle in Cell No 7* “Versi Indonesia.” *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(5).
<https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i5.7893>
- Iriani, E. iriani. (2024). Interpretasi Moral Keagamaan Dalam Film Indonesia *Miracle in Cell No 7* (Analisa Semanalisis-Intertekstualitas Julia Kristeva). *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 17(2), 28–37.
<https://doi.org/10.32534/jsfk.v17i2.3600>
- Kanzunnudin, M., Isma, F., Ristiyani, Luthfa, N., & Mila, R. (2023). Representation of Social Values in the Film *Miracle in Cell No . 7* by Hanung Bramantyo. *ICCCM JOURNAL OF SOCIAL*, 2(6), 71–79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53797/iccmjssh.v2i6.9.2023>
- Katresna, A. D., Hendaryan, R., & Hidayatullah, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle In Cell No.7* karya Hanung Bramantyo (Alternatif Media Pembelajaran Berdimensi Pendidikan Karakter). *Jurnal Ilmiah: Diksa Trasia*, 8(7).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i2.15108>
- Lampi, Y. A. (2023). Konsep Keadilan dan Pesan Moral dalam Film *Miracle In Cell No.7*. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(2), 82–89.
<https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.139>
- Nurhidayati, R. (2024). Relevansi nilai pendidikan islam dalam film *miracle in cell no.7* karya hanung bramantyo terhadap dimensi profil pelajar pancasila (Issue 7).
- Oktaviani, D. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Miracle In Cell No.7* (2022) Karya Hanung Bramantyo (Vol. 7, Issue 7).
- Putri, A., & Bunyamin. (2024). Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas X di

- Madrasah Aliyah Pusat Menes. *Attractive : Innovative Education Journal*, vol 6 no 2(1), 173–180.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1306>
- Sulayani, N., Sitohang, L., Simbolon, L. O., & Tarigan, M. S. B. (2021). Moral Value and Character Education Found in Movie *Miracle in Cell No 7*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 162–169.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1753>
- Zahro, H. N., & Kunaenih. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film *Miracle In Cell No.7*. *Journal SYNTAX IDEA*, 5(9), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i9.2532>